

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara agraris mengandalkan sektor pertanian sebagai sektor unggulan dalam pembangunan nasional. Hal tersebut dapat dilihat dari tingkat penyerapan tenaga kerja serta kontribusinya terhadap perekonomian negara. Pada lima tahun terakhir, sektor pertanian mampu berkontribusi terhadap PDB sebesar 10,26% dengan tingkat pertumbuhan sebesar 3,90%. Pada periode yang sama, sektor pertanian mampu menyerap tenaga kerja sebesar 35,76 juta atau sekitar 30,2% dari total tenaga kerja (Kementan, 2015).

Sektor pertanian terdiri dari beberapa subsektor yaitu subsektor bahan makanan, subsektor tanaman, subsektor hortikultura, subsektor perikanan, subsektor peternakan dan subsektor kehutanan (Rompas *et al.*, 2015). Salah satu subsektor pertanian yang mampu berkembang pesat adalah subsektor hortikultura. Tanaman Hortikultura adalah semua tanaman yang berkaitan dengan sayuran, buah, tanaman hias dan bahan obat nabati (UU Nomor 13 Tahun 2010 dalam BPS Jatim, 2015).

Tanaman hortikultura yang saat ini menjadi topik utama di pasar adalah bawang merah (*Allium ascalonicum* L.). Bawang merah merupakan salah satu tanaman hortikultura yang memiliki nilai ekonomi tinggi serta berpotensi untuk terus dikembangkan. Hal tersebut dapat ditinjau dari sisi sumber penghasilan petani, tingkat konsumsi nasional, serta perannya sebagai penghasil devisa negara (Herlita *et al.*, 2016).

Tingkat konsumsi bawang merah penduduk Indonesia mencapai 2,49 kg/kapita/tahun (PUSDATIN, 2015). Berikut ini merupakan data perkembangan produksi, permintaan dan impor bawang merah di Indonesia (Tabel 1.1)

Tabel 1.1. Perkembangan Produksi, Permintaan dan Impor Bawang Merah di Indonesia Tahun 2001-2010 (Ton)

Tahun	Produksi	Permintaan	Selisih	Impor
2001	861.150	903.104	41.945	47.950
2002	766.572	792.685	26.113	32.930
2003	762.795	799.401	36.606	42.007
2004	757.399	801.689	44.290	48.930
2005	732.610	781.422	48.812	53.078
2006	794.931	857.692	62.761	79.840
2007	802.810	901.102	98.292	107.649
2008	853.615	969.316	115.701	128.015
2009	965.164	1.019.735	54.571	67.330
2010	1.048.934	1.116.672	67.341	73.270

Sumber: Kementerian Pertanian (2011) dan Badan Pusat Statistik (2013) diolah

Dibandingkan dengan tingkat konsumsi bawang merah penduduk Indonesia, tingkat produksi bawang merah belum mampu mencukupi jumlah permintaan yang ada. Hal tersebut menjadikan Indonesia harus memenuhi jumlah permintaan bawang merah dengan cara impor. Untuk mengurangi jumlah impor, perlu adanya peningkatan produksi dalam negeri sehingga, kebutuhan bawang merah nasional dapat tercukupi.

Jawa Timur merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki sumber daya alam melimpah salah satunya adalah bawang merah. Kabupaten Nganjuk menduduki peringkat kedua produsen bawang merah setelah Kabupaten Brebes. Kabupaten Nganjuk juga merupakan daerah dengan tingkat produksi bawang merah tertinggi di Jawa Timur. Hal tersebut dapat diketahui pada Tabel 1.1 di bawah ini:

Tabel 1.2. Perkembangan Produksi Bawang Merah Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Timur Tahun 2013-2014 (Ton)

No.	Kabupaten/Kota	Bawang Merah		
		2013	2014	2014-2013 %
1.	Nganjuk	117.501	140.222	19.34
2.	Probolinggo	47.285	57.041	20.63
3.	Sampang	24.482	27.281	11.43
4.	Pamekasan	13.977	13.798	-1.28
5.	Malang	9.535	7.095	-25.59

Sumber : Data BPS Jatim, 2015

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa perkembangan produksi bawang merah Kabupaten Nganjuk terus mengalami peningkatan dari tahun 2013 hingga tahun 2014. Dibandingkan dengan beberapa kabupaten/kota di Jawa Timur

lainnya, Kabupaten Nganjuk mampu memproduksi bawang merah dengan skala yang besar. Produksi yang terus mengalami peningkatan tersebut disebabkan karena luas panen yang juga terus mengalami peningkatan.

Produksi, luas panen dan produktivitas bawang merah berkaitan dengan faktor-faktor produksi yang digunakan oleh petani sehingga, faktor-faktor produksi yang digunakan oleh petani berpengaruh terhadap peningkatan hasil produksi bawang merah. Untuk itu perlu adanya penekanan dalam mengkombinasikan faktor-faktor produksi agar hasil yang didapatkan optimal. Penekanan dilakukan dengan menuntut para petani bekerja secara efisien dalam mengelola usahataniya agar hasil yang didapatkan maksimal.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui tingkat efisiensi ekonomi penggunaan faktor-faktor produksi dalam usahatani bawang merah di Kabupaten Nganjuk (Studi Kasus Desa Ngadiboyo, Kecamatan Rejos, Kabupaten Nganjuk).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, adapun rumusan masalah yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi produksi bawang merah di Desa Ngadiboyo, Kecamatan Rejos, Kabupaten Nganjuk?
2. Bagaimana tingkat efisiensi teknis, alokatif dan ekonomi usahatani bawang merah di Desa Ngadiboyo, Kecamatan Rejos, Kabupaten Nganjuk?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang digunakan, penulis menetapkan tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksi bawang merah di Desa Ngadiboyo, Kecamatan Rejos, Kabupaten Nganjuk.
2. Mengetahui tingkat efisiensi teknis, alokatif dan ekonomi pada usahatani bawang merah di Desa Ngadiboyo, Kecamatan Rejos, Kabupaten Nganjuk.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan dari penelitian di atas, maka manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini bermanfaat dalam meningkatkan pengetahuan serta wawasan peneliti yang berkaitan dengan usahatani bawang merah dan sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana Universitas Trunojoyo Madura.
2. Dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian pada bidang yang sama.